

**Bahagia itu Tidak Sederhana:
Relevansi Konsep *Eudaimonia* Aristoteles di Masa Kontemporer**

Imam Iqbal ¹, Eliawati ², M. Zikri ³, Muhammad Aska Irfani ⁴, Afdalul Ummah ⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ^{1 4 5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah, ²
Palembang, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu ³

¹ imam.iqbal@uin-suka.ac.id, ² eliawati_uin@radenfatah.ac.id,
³ mzikri@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ⁴ 24205011004@student.uin-suka.ac.id,
⁵ 24205011020@student.uin-suka.ac.id

Abstract: *This article highlights common views that define happiness in a simplistic and shallow way. Philosophical analysis reveals these conceptions to be superficial and fail to capture the essence and true nature of human identity. As Aristotle demonstrates, an authentic human happiness is inherently complex, yet more substantive, profound, and meaningful. This article presents Aristotle's account of eudaimonia and investigates its pertinence as a corrective to superficial popular interpretations of happiness. To this end, a qualitative study was carried out on Aristotle's works as well as on supplementary materials drawn from journal articles, books, book chapters, and relevant online literature. Employing hermeneutic text interpretation and theoretical reflection, the research reveals that Aristotle's model of eudaimonia —grounded in the synergistic interplay of ultimate end (telos), distinctive function (ergon), and virtue (aretē), underpinned by practical wisdom (phronesis)— more fully satisfies the existential demands of happiness and a purposeful and meaningful life. Far from being an antiquarian curiosity, this classical framework offers a robust corrective to both ancient and contemporary shallow readings of happiness by affirming the rational character of human nature and the depth of a truly flourishing life.*

Keywords: *reductive conceptions of happiness, Aristotle, eudaimonic happiness, pleasure-centered morality, hedonism, virtue ethics*

Abstrak: Artikel ini menyorot pandangan populer yang memaknai kebahagiaan secara sederhana dan dangkal. Dari perspektif filsafat, pandangan tersebut seringkali bernilai superfisial dan tidak mencerminkan hakikat dan jati diri manusia. Sebagaimana ditunjukkan Aristoteles, kebahagiaan yang manusiawi justru bersifat kompleks, namun lebih substansial, mendalam, dan bermakna. Artikel ini mendeskripsikan konsep kebahagiaan *eudaimonis* Aristoteles tersebut dan menggali relevansinya dalam merespons pandangan populer yang simplistik tentang kebahagiaan. Untuk itu, dilakukan penelitian kualitatif terhadap karya-karya Aristoteles dan karya lain dari artikel jurnal, buku, *book chapter*, dan literatur daring yang membahas topik ini. Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan teknik hermeneutika teks dan refleksi teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kompleks dan klasik, konsep kebahagiaan *eudaimonis* Aristoteles lebih substantif dan menyentuh kebutuhan eksistensial manusia dalam mencapai kebahagiaan dan hidup yang bermakna. Kebahagiaan *eudaimonis* Aristotelian didasarkan atas variabel utama, yakni tujuan akhir (*telos*), fungsi khas (*ergon*), dan keutamaan (*aretē*) yang sinergis dengan kebijaksanaan praksis (*phronesis*). Konsep ini lebih mencerminkan hakikat manusia sebagai makhluk rasional, dan relevan dalam merespons pandangan populer yang memaknai kebahagiaan secara dangkal dan simplistik, baik pada masa Yunani Kuno maupun pada masa kontemporer.

Kata kunci: kebahagiaan yang simplistik, Aristoteles, kebahagiaan *eudaimonis*, moralitas berdasar kesenangan, etika keutamaan

Pendahuluan

Kebahagiaan seringkali dimaknai secara dangkal dan simplistik. Kalau kita mengetikkan kalimat “bahagia itu sederhana” di mesin pencari Google, akan muncul ratusan hingga ribuan laman yang menayangkan kalimat tersebut dalam berbagai versi, mulai dari bentuk ungkapan bijak, kata-kata motivasi, hingga petuah harian. Misalnya, liputan6.com memuat 180 ungkapan yang senada dengan “bahagia itu sederhana” sebagai petuah untuk menyederhanakan hidup.¹ Laman brilio.net merangkum 100 kutipan serupa sebagai bukti bahwa kebahagiaan tak perlu rumit.² Sementara laman diedit.com menampilkan 115 kata bijak yang menekankan bahwa kebahagiaan datang dari hal-hal kecil dan sederhana.³ Kalimat “bahagia itu sederhana” juga sering muncul sebagai status di Whatsapp, Facebook, dan judul postingan di Youtube. Fenomena ini menunjukkan betapa populernya narasi yang ingin menonjolkan pemaknaan bahwa kebahagiaan itu adalah hal yang sederhana, yang bahkan bisa dirasakan dengan secangkir kopi pada suatu pagi yang dingin. Kebahagiaan dimaknai secara sederhana sebagai perasaan senang atau gembira yang dirasakan seseorang pada momen tertentu.⁴ Badan Pusat Statistik ikut menampilkan data tahun 2021 yang seolah menguatkan narasi tersebut.⁵

Dalam kajian filsafat, terutama etika, kebahagiaan tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang sederhana, melainkan sebagai sebuah konsep yang kompleks dan sarat makna. Alasdair MacIntyre mencatat bahwa topik ini telah menjadi persoalan klasik dan menyita perhatian para filsuf sejak periode Yunani Kuno.⁶ Dalam perkembangannya, topik ini menjadi perennial karena menyentuh inti keberadaan dan tujuan hidup setiap individu

manusia sepanjang masa. Topik ini juga berkembang menjadi persoalan universal, karena setiap kebudayaan memiliki pandangannya sendiri. Tampaknya, topik ini akan menjadi salah satu persoalan yang tidak akan pernah sampai pada jawaban final karena argumentasi dan jawaban yang diajukan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan pengetahuan, nilai, dan konteks sosial yang mengitarinya. Perkembangan istilah, konsep, dan metodologi, serta perubahan arah zaman ikut mewarnai berbagai argumentasi yang diajukan.

Dalam filsafat Yunani Kuno, pandangan Aristoteles menempati posisi sentral dalam diskursus tentang kebahagiaan (*eudaimonia*). Ia mengkritik dan menolak pandangan populer tentang kebahagiaan yang ia nilai dangkal, hewani, dan tidak manusiawi. Ia membangun argumentasi filosofis yang lebih substantif dan mendalam. Konsepnya tentang kebahagiaan telah menjadi salah satu tonggak penting dan meninggalkan jejak panjang dalam diskursus etika hingga saat ini. Pada paruh kedua abad ke-20, argumen etika Aristoteles dibangkitkan kembali melalui karya para filsuf, seperti Elizabeth Anscombe,⁷ Philippa Foot,⁸ dan Alasdair MacIntyre.⁹ Mereka mengkritik pendekatan etika modern dan mengusulkan kerangka etika yang lebih menekankan karakter moral dan tujuan hidup yang lebih manusiawi, sebagaimana dicanangkan Aristoteles.

Argumen etika Aristoteles juga mempengaruhi psikologi positif, khususnya pemikiran Martin Seligman. Ia mengikuti Aristoteles yang membedakan antara kebahagiaan hedonis yang berbasis kesenangan dan kebahagiaan *eudaimonis* yang berbasis makna hidup dan pencapaian diri.¹⁰

¹ 180 Kata-Kata Bahagia Itu Sederhana, Petuah Bijak untuk Menyederhanakan Hidup - Page 2 - Hot Liputan6.com

² 100 Kata-kata bahagia itu sederhana, bukti hidup tak perlu ribet

³ 115 Kata Bijak "Bahagia Itu Sederhana" ~ Simpel dan Lucu | diedit.com

⁴ Richard Kraut, "Two Conceptions of Happiness", *The Philosophical Review*, Vol. 88, No. 2, 1979, h. 181.

⁵ Dimensi Kepuasan Hidup Indeks Kebahagiaan - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia

⁶ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, Indiana: University of Notre Dame Press, 2007, h. 34-39.

⁷ Elizabeth Anscombe, *Human Life, Action and Ethics*, ed. Mary Geach and Luke Gormally, United Kingdom: Imprint Academic, 2005.

⁸ Philippa Foot, *Virtues and Vices and Other Essays in Moral Philosophy*, Oxford: Clarendon University Press, 2002, h. 1-18.

⁹ Alasdair MacIntyre, *After Virtue...*

¹⁰ Martin Seligman, *Authentic Happiness : Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For*

Selain itu, konsep kebahagiaan *eudaimonis* Aristoteles juga menginspirasi gagasan pendidikan karakter yang menempatkan pengembangan sifat-sifat terpuji dan kapasitas moral-rasional sebagai tujuan utama.¹¹ Bahkan, konsep ini menjadi salah satu tolok ukur dalam indeks kebahagiaan (*happiness index*) dan indeks pembangunan manusia (*human development index*) versi UNDP.¹² Dapat dipastikan bahwa meskipun konsep kebahagiaan Aristoteles muncul lebih dari 20 abad yang lalu, ia tetap hidup sebagai orientasi etika normatif yang menantang segala bentuk pemaknaan kebahagiaan yang simplistik dan sederhana, bahkan yang terjadi di abad modern ini.

Rumusan Masalah

Bagaimana visi konseptual Aristoteles relevan dalam menantang pandangan populer pada periode Yunani Kuno dan kontemporer yang menyederhanakan kebahagiaan sebagai kesenangan sesaat, kepuasan instan, atau pemenuhan hasrat hewani semata?

Tujuan Penelitian

Tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan relevansi konsep kebahagiaan *eudaimonis* Aristoteles dalam merespons pemaknaan kebahagiaan yang cenderung simplistik, materialistik, dan tidak mencerminkan hakikat dan jati diri manusia, sebagaimana terjadi pada periode Yunani Kuno dan kontemporer.

Metode

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif di bidang filsafat,

khususnya tema etika. Konsep kebahagiaan Aristoteles dipilih sebagai objek material karena konsep ini menjadi salah satu tonggak penting dalam diskursus etika sejak periode Yunani Kuno, dan tetap relevan melalui pengembangan dan kontekstualisasi kontemporer. Relevansi konsep ini tampak dalam responnya yang kritis dan rasional terhadap pandangan populer tentang kebahagiaan, serta variabel konseptualnya yang lentur, dinamis, dan adaptif dengan perubahan konteks moral dan historis. Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis pandangan konseptual Aristoteles tersebut untuk menunjukkan kompleksitasnya yang sarat makna serta relevansinya dalam merespons anggapan populer yang cenderung memaknai kebahagiaan secara dangkal dan sederhana.

Data primer artikel ini bersumber dari teks *Nicomachean Ethics* karya Aristoteles dalam beberapa versi terjemahan berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia, seperti versi Terence Irwin,¹³ C.D.C. Reeve,¹⁴ Sarah Broadie,¹⁵ Joe Sachs,¹⁶ W.D. Ross,¹⁷ Roger Crisp,¹⁸ Embun Kenyowati,¹⁹ dan Ratih Dwi Astuti.²⁰ Sumber data primer juga mencakup teks *Eudemian Ethics* karya Aristoteles versi Anthony Kenny²¹ dan C.D.C. Reeve.²² Semua versi ini digunakan secara komparatif untuk memastikan keakuratan interpretasi dan ketepatan makna. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan literatur daring, terutama dari karya para penafsir yang dianggap otoritatif dalam studi Aristoteles. Sumber data sekunder dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih

Lasting Fulfillment, New York: The Free Press, 2002, h. 130-132.

¹¹ Aurora Bernal, "The Joy of Doing Good and Character Education", dalam Magdalena Bosch, M. (eds) *Desire and Human Flourishing: Positive Education and Virtue Ethics*, Switzerland: Springer, 2020, h. 45-58.

¹² Human Development Index | Human Development Reports

¹³ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. Terence Irwin, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2019. Pada artikel ini, terjemahan versi Irwin menjadi acuan utama sumber data primer.

¹⁴ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. C.D.C. Reeve, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2024.

¹⁵ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. Sarah Broadie, New York: Oxford University Press, 2002.

¹⁶ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. Joe Sachs, Newburyport: Focus Publishing, 2002.

¹⁷ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. W.D. Ross, Kitchener: Batoche Books, 1999.

¹⁸ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. Roger Crisp, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

¹⁹ Aristotle, *Etika Nikomakea: Sebuah Kitab Suci Etika*, terj. Embun Kenyowati, Jakarta: Teraju, 2004.

²⁰ Aristotle, *Etika Nikomakea*, terj. Ratih Sari Astuti, Yogyakarta: Basabasi, 2020.

²¹ Aristotle, *Eudemian Ethics*, trans. Anthony Kenny, New York: Oxford University Press, 2011.

²² Aristotle, *Eudemian Ethics*, trans. C.D.C. Reeve, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2021.

komprehensif mengenai konsep kebahagiaan Aristoteles dan relevansi kontemporeranya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui langkah inventarisasi dan dokumentasi terhadap pernyataan eksplisit Aristoteles tentang konsep kebahagiaan serta variabel-variabel konseptualnya, pandangan para penafsir otoritatifnya, serta pendapat para sarjana dan peneliti mutakhir mengenai topik tersebut. Data yang berhasil dihimpun kemudian direduksi, diklasifikasikan, dan ditampilkan berdasarkan variabel-variabel konseptual Aristoteles tentang kebahagiaan *eudaimonis* yang teridentifikasi. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam konsep tersebut. Tahap analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika teks, yang memungkinkan eksplorasi makna secara sistematis dan penafsiran mendalam terhadap struktur, konteks, dan dinamika pemikiran yang terkandung di dalam teks. Dari hasil analisis diperoleh pemahaman baru tentang kompleksitas, kedalaman, dan relevansi konsep tersebut dalam merespons pemaknaan kebahagiaan yang dangkal dan simplistik.

Pembahasan Pandangan Populer tentang Kebahagiaan

Pada periode Yunani Kuno, khususnya dalam tradisi filsafat Socrates, Plato, dan Aristoteles, diskursus etika berpusat pada persoalan normatif tentang kehidupan yang baik (*the good life*). Pertanyaan mendasar yang sering muncul adalah seperti: “Apa bentuk kehidupan terbaik yang dapat dijalani manusia”? “Apa yang kita cari dalam hidup”? “Apa arti kebahagiaan atau hidup yang baik”? “Apa yang membuat hidup manusia bernilai”? “Bagaimana seharusnya kita hidup”? Alasdair MacIntyre menyoroti konsistensi para filsuf Yunani dalam membangun argumen filosofis untuk merespons pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ia menunjukkan bahwa persoalan utama dalam diskursus etika Yunani Kuno

adalah tentang tujuan dan kebaikan tertinggi dalam hidup manusia.²³

Pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan perlu dipahami dalam konteks diskursif ini. Ia terlibat aktif dalam merumuskan argumen filosofis yang kuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ia juga mencatat, meninjau, mengevaluasi, dan mengungkap kelemahan berbagai teori kebahagiaan yang berkembang saat itu. Kerangka konseptual yang ia rumuskan tidak hanya mengoreksi pendekatan-pendekatan simplistik, tetapi juga menyediakan fondasi analitis yang kokoh dan relevan bagi diskusi moral kontemporer.

Menurut Aristoteles, orang-orang awam dan para pemikir pada masa itu setuju bahwa kebaikan tertinggi dan tujuan akhir dalam hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Namun demikian, pandangan mereka tentang apa itu kebahagiaan sangat beragam. Aristoteles meninjau masing-masing pandangan tersebut dan mengungkap asumsi yang belum diuji serta kontradiksi yang terdapat di dalamnya. Ia menulis:

... Tetapi tentang apa itu kebahagiaan, mereka berselisih pendapat; orang awam tidak memberikan jawaban yang sama dengan orang-orang bijak. Orang awam mengira bahwa kebahagiaan adalah salah satu hal yang jelas dan nyata, seperti kesenangan, atau kekayaan, atau kehormatan. Sebagian menganggapnya satu hal, sebagian yang lain menganggapnya hal yang berbeda. Bahkan orang yang sama seringkali mengubah pikirannya; ketika ia jatuh sakit, ia mengira kebahagiaan adalah kesehatan, dan ketika ia jatuh miskin, ia mengira kebahagiaan adalah kekayaan. Dan ketika mereka menyadari ketidaktahuan mereka sendiri, mereka mengagumi siapa saja yang berbicara tentang sesuatu yang agung dan di luar jangkauan pemahaman mereka.²⁴

Terence Irwin memahami kutipan di atas sebagai pernyataan Aristoteles mengenai keyakinan umum (*common belief*) tentang kebahagiaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Aristoteles, hampir semua orang pada masa itu, baik kalangan awam maupun orang-orang bijak dan terpelajar, meyakini bahwa tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan. Semua

²³ Alasdair MacIntyre, *A Short History of Ethics: A History of Moral Philosophy from the Homeric Age to the Twentieth Century*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1998, 1-10.

²⁴ Aristotle, *Nicomachean Ethics...*, NE. I.4, 1095a 18-26, h. 3.

orang ingin bahagia dan mencari kebahagiaan dalam hidupnya. Namun demikian, mereka berbeda pendapat tentang makna kebahagiaan itu. Kebanyakan orang mengidentifikasi kebahagiaan dengan hal-hal eksternal yang terasa bermanfaat atau hal-hal yang menyenangkan secara langsung, seperti kesenangan, kekayaan, atau kehormatan. Sementara hanya sedikit orang yang memahami kebahagiaan secara lebih mendalam dan substantif.²⁵

Menurut penulis, selain menunjukkan keyakinan umum (*common belief*), kutipan di atas juga dapat dipahami sebagai titik tolak historis Aristoteles dalam rangka mengajukan pandangannya sendiri tentang kebahagiaan. Dalam diskursus filsafat, Aristoteles dikenal sebagai seorang filsuf empiris dan realis.²⁶ Kutipan di atas menunjukkan ciri realisme pemikirannya. Ia tidak mendasarkan pandangannya di atas prinsip-prinsip ideal etika yang abstrak, melainkan di atas pengamatan empirik dan evaluasi kritis terhadap kondisi nyata kehidupan manusia dan keyakinan umum yang didapatinya saat itu. Dengan cara ini ia menyiapkan fondasi yang kuat bagi rumusan konseptualnya sendiri. Ia seolah hendak menegaskan pentingnya mendudukan konsep *eudaimonia* di atas analisis mendalam terhadap setiap pandangan populer tentang kebahagiaan yang seringkali simplistik, superfisial, dan dangkal.

Kritik Aristoteles

Ada empat bentuk pandangan populer tentang kebahagiaan yang ditinjau dan dievaluasi secara kritis oleh Aristoteles. Secara umum, ia menolak keempat bentuk pandangan tersebut dan menilainya subjektif, dangkal, dan tidak didasarkan atas pemahaman yang tepat tentang kodrat manusia yang paling esensial.

Pertama, kebahagiaan adalah kesenangan (*pleasure*). Pandangan ini umumnya dikaitkan dengan mazhab Epicureanisme yang memiliki doktrin gaya

hidup hedonistik. Bagi pengikut mazhab ini, kesenangan indrawi (*hedone*) adalah kebaikan tertinggi (*telos*), dan rasa sakit adalah kejahatan tertinggi.²⁷ Oleh sebab itu, mereka terdorong untuk mengejar kesenangan indrawi dan kepuasan hasrat, seperti makan, minum, seks, hiburan, dan lainnya. Mereka menganggap kesenangan sebagai kebaikan yang harus dinikmati saat ini juga. Mereka menyerukan: "Nikmatilah hari ini, sebab besok kita mati!" Pendukung pandangan ini adalah kelompok Cyrenaic yang didirikan oleh Aristippus dari Cyrene (435-355 SM).²⁸

Aristoteles menyebut pandangan ini kasar. Ia menilai pandangan ini tidak punya tujuan yang lebih tinggi selain mencapai kesenangan dan menghindari rasa sakit. Menurutnya, memahami kebahagiaan sebagai kesenangan sama dengan mendegradasi manusia menjadi budak pemenuhan kebutuhan biologis dan menempatkannya setara dengan hewan ternak. Oleh karena itu, ia menolaknya dengan tegas. Ia menunjukkan bahwa pandangan ini telah mengabaikan rasionalitas dan moralitas yang menjadi keistimewaan manusia dan menurunkan martabat manusia menjadi makhluk pencari kepuasan perut dan kelamin. Bagi Aristoteles, kehidupan yang ditujukan hanya untuk mengejar kesenangan bukanlah kehidupan yang cocok untuk manusia, melainkan untuk hewan ternak.²⁹

Figur lain yang disebut Aristoteles memahami kebahagiaan sebagai kesenangan adalah Eudoxus dari Cnidus (408-355 SM), seorang filsuf dan matematikawan terkemuka Akademi Plato. Eudoxus memandang kesenangan sebagai kebaikan tertinggi karena bersifat alamiah dan dikejar oleh semua makhluk, dari sapi hingga dewa. Aristoteles membantah pandangan ini dan menilainya sebagai kekeliruan naturalistik. Menurutnya, binatang atau anak-anak yang mengejar kesenangan tidak bisa menjadi bukti bahwa kesenangan itu baik, sebab binatang dan anak-anak tidak memiliki akal budi (*nous*) untuk

²⁵ Terence Irwin, "Notes and Glossary" dalam Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., h. 207-208.

²⁶ Kei Chiba, "Aristotle on Heuristic Inquiri and Demonstration of What It Is", dalam Christopher Shields (ed.), *The Oxford Handbook of Aristotle*, New York: Oxford University Press, 2002, h. 171-204.

²⁷ Kurt Lampe, *The Birth of Hedonism: The Cyrenaic Philosophers and Pleasure as a Way of Life*, New Jersey: Princeton University Press, 2015, h. 89.

²⁸ Kurt Lampe, *The Birth of Hedonism*..., h. 16-18.

²⁹ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.5, 1095b 19-21, h. 4.

membedakan kesenangan yang baik dan yang merusak.³⁰ Tanpa penyaringan rasional, kesenangan bisa menjadi racun. Bayi yang tampak senang dan tersenyum ketika diberi anggur tidak bisa menjadi bukti bahwa minum anggur itu baik baginya, sebab bayi tidak paham bahaya mabuk.

Aristoteles juga menolak pandangan kaum Sophis yang mengatakan bahwa kesenangan adalah hak kaum kuat. Kaum Sophis mengejek moralitas konvensional dan menganggapnya sebagai konstruksi lemah untuk menjinakkan manusia. Mereka juga berpandangan bahwa kesenangan pribadi patut dikejar tanpa batas.³¹

Aristoteles menolak pandangan ini dan menunjukkan kelemahannya. Ia mengatakan bahwa hedonisme versi Sophis adalah jalan menuju kehancuran karena mengabaikan keutamaan atau kebajikan (*aretē*). Bagi Aristoteles, kesenangan tanpa keutamaan bagaikan api tanpa tungku yang akan membakar segala sesuatu di sekitarnya. Kesenangan tanpa keutamaan akan memicu keputusan impulsif, keserakahan, dan eksploitasi sesama, serta mengikis kearifan dan berujung pada keangkuhan. Dalam konteks modern, kesenangan tanpa keutamaan akan memunculkan korupsi, eksploitasi, dan kehancuran diri. Aristoteles menunjukkan contoh historisnya, yaitu Raja Sardanapallus, raja legendaris dari Asyur (Assyria) yang tewas dalam pesta pora saat kerajaan diserbu musuh. Contoh lainnya adalah Polycrates dari Samos yang dieksekusi setelah hidup foya-foya. Dua contoh ini berakhir tragis dalam kubangan kesenangan mereka sendiri. Aristoteles menunjukkan bahwa pandangan ini telah menjadikan manusia sebagai tiran yang merasa paling bahagia, padahal sejarah menunjukkan mereka paling celaka.³²

Namun demikian, menurut Aristoteles, pandangan yang menganggap kebahagiaan adalah kesenangan bukanlah sepenuhnya tanpa dasar. Pandangan ini justru yang paling populer dan paling banyak diterima saat itu.

Kita yang hidup pada masa modern saat ini juga dapat dengan mudah menemukan pandangan ini dalam keyakinan masyarakat umum, misalnya dalam budaya “*work hard, party harder*” dan *hustle culture*.³³ Banyak orang mengejar kesenangan dan menganggapnya sebagai tujuan akhir dan kebaikan tertinggi dalam hidup manusia. Mereka juga berpandangan bahwa mengejar kesenangan dan menghindari penderitaan adalah yang paling sesuai dengan kodrat manusia, sebab secara kodrati, manusia menginginkan kesenangan dan menganggapnya sebagai hal yang baik. Sebaliknya juga begitu: manusia secara naluriah akan menghindari penderitaan dan menganggapnya sebagai hal yang buruk. Ini membuktikan bahwa kesenangan itu bernilai secara alamiah. Manusia merasa bahagia ketika mereka senang. Kesenangan dianggap sebagai permulaan dan tujuan akhir kehidupan yang bahagia. Oleh karena itu, bagi kebanyakan orang, menyamakan kesenangan dengan kebahagiaan tampak masuk akal.

Aristoteles tidak sepenuhnya menolak kesenangan. Menurutnya, kesenangan itu penting dan seringkali menyertai aktivitas yang baik. Yang ia tolak adalah pandangan yang menempatkan kesenangan sebagai tujuan akhir atau kebaikan tertinggi. Menurutnya, kesenangan perlu ditempatkan pada kedudukan yang tepat, yakni sebagai tujuan instrumental, dan bukan sebagai tujuan akhir.³⁴ Kesenangan adalah sarana untuk mencapai tujuan lain yang lebih substantif dan bermakna. Dalam pandangan Aristoteles, kesenangan yang dicapai sebagai tujuan instrumental hanya menghasilkan kebahagiaan yang bersifat sementara dan belum utuh, apalagi jika kesenangan itu hanya berupa pemenuhan hasrat biologis semata. Oleh karena itu, kesenangan tidak bisa disamakan sepenuhnya dengan kebahagiaan dan tidak tepat dianggap sebagai kebaikan tertinggi.

³⁰ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. X.2, 1172b 9-25, h. 182-183.

³¹ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. X.9, 1181a 13-19, h. 202.

³² Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.5, 1095b 22-23, h. 4.

³³ Francesca Bellini & Vera Lomazzi, “Changing Work Values: Beyond Hustle Culture”, dalam *Sociologia*, Vol. 56, No. 6, 2024, h. 555-574.

³⁴ Distingsi yang dirumuskan Aristoteles antara tujuan akhir dan tujuan instrumental akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian tentang *telos*.

Kedua, kebahagiaan adalah kehormatan (*honour*). Pandangan ini umumnya ditemukan di kalangan orang-orang yang aktif dalam urusan sosial dan politik. Menurut Aristoteles, berbeda dengan masyarakat umum yang mengejar kesenangan, orang-orang yang terdidik lebih mengejar kehormatan. Mereka memandang kehormatan sebagai kebaikan tertinggi dan merasa bahagia bila dihormati. Mereka lebih mengejar kehormatan, reputasi, popularitas, dan prestasi. Aristoteles menyebutkan bahwa dalam kehidupan politik, kehormatan dianggap sebagai tujuan utama karena menjadi ukuran keberhasilan dan pengakuan dari masyarakat.³⁵

Aristoteles menolak pandangan ini. Menurutnya, memahami kebahagiaan sebagai kehormatan adalah pandangan yang terlalu dangkal. Kehormatan tidak bisa ditempatkan sebagai kebaikan tertinggi karena kehormatan bergantung pada orang lain yang memberi penghormatan dan bukan merupakan kualitas yang berasal dari dan menetap dalam diri. Penghormatan semacam itu bisa saja sewaktu-waktu hilang karena orang lain tidak lagi memberikan penghormatan kepada kita. Menurut Aristoteles, kebaikan tertinggi dan kebahagiaan haruslah berakar di dalam diri sendiri, dan bukan berasal dari orang lain. Jika bergantung pada pemberian orang lain yang bisa ditarik kembali kapan saja, maka ia gagal menjadi tujuan akhir yang kokoh. Aristoteles percaya bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang berasal dari diri kita sendiri dan tidak mudah dirampas oleh orang lain.³⁶

Ketiga, kebahagiaan adalah memiliki keutamaan (*aretē; virtues*). Aristoteles menilai bahwa orang-orang yang mengejar kehormatan sebenarnya menginginkannya karena alasan lain, yaitu untuk meyakinkan diri mereka bahwa mereka memiliki keutamaan (*aretē*), atau dengan kata lain, mereka ingin dianggap sebagai orang penting. Bagi mereka, kehormatan sekadar menjadi sarana, dan bukan tujuan. Mereka ingin dihormati karena kebajikan dan status yang

mereka miliki. Fakta ini, menurut Aristoteles, menunjukkan bahwa yang benar-benar bernilai bagi mereka adalah keutamaan, dan bukan kehormatan. Keutamaan dinilai lebih unggul daripada kehormatan.³⁷

Aristoteles juga menolak pandangan ini dan menilainya tidak lengkap untuk menjadi kebaikan tertinggi. Ketidak-lengkapan tersebut karena keutamaan tidak mewujudkan dalam aktivitas. Keutamaan yang tidak diwujudkan dalam aktivitas tidak dapat dianggap sebagai kebaikan tertinggi, dan oleh karena itu, tidak bisa dianggap sebagai kebahagiaan.³⁸ Bagi Aristoteles, memiliki keutamaan saja tidaklah cukup. Seseorang tidak bisa disebut bahagia hanya karena memiliki keutamaan. Ia baru bisa disebut bahagia bila keutamaan tersebut diaktualisasikan secara praktis dalam aktivitas nyata sehari-hari. Aristoteles berpendapat bahwa orang yang dikenal sebagai figur yang baik atau orang penting dan dinilai memiliki keutamaan tapi tidak mengaktualisasikannya dalam praksis kehidupan sehari-hari, tidak dapat dianggap telah mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, menurutnya, pandangan bahwa kebahagiaan adalah memiliki keutamaan (*aretē*) adalah pandangan yang tidak lengkap dan perlu ditolak.

Keempat, kebahagiaan adalah kekayaan (*wealth*). Aristoteles juga menolak pandangan yang menyamakan kebahagiaan dengan kekayaan, sebagaimana ditemukan dalam kehidupan orang-orang yang terobsesi mencari uang dan menumpuk harta. Di zaman modern saat ini, penolakan Aristoteles tampak relevan. Masyarakat memuja kekayaan sebagai ukuran kesuksesan dan kebahagiaan. Uang dianggap segalanya dan dapat membeli apa pun. Bagi Aristoteles, kekayaan bukanlah kebaikan tertinggi karena kekayaan hanyalah sarana untuk mencapai tujuan yang lain. Kekayaan bukanlah tujuan pada dirinya sendiri (tujuan akhir). Seseorang tidak mencari uang karena “ingin memiliki uang”, tetapi karena dengan uang ia bisa mendapatkan hal-hal lain. Uang dan kekayaan hanyalah instrumen atau sarana untuk tujuan-tujuan

³⁵ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.5, 1095b 23-25, h. 5.

³⁶ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.5, 1095b 26-30, h. 5.

³⁷ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.5, 1095b 31-1096a 5, h. 5.

³⁸ Keutamaan (*aretē*) menjadi salah satu variabel utama konsep *eudaimonia* Aristoteles, dan akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian tentang *aretē*.

yang lain. Aristoteles juga menyebutkan bahwa sesungguhnya orang mengejar uang karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan praktisnya, dan bukan karena kehidupan mencari uang itu sendiri bernilai secara intrinsik.³⁹

Aristoteles menolak keempat pandangan populer tentang kebahagiaan di atas. Ia mengatakan bahwa orang mungkin secara simplistik cenderung menyamakan kebahagiaan dengan kesenangan, kehormatan, kebajikan, atau kekayaan karena keempatnya seolah tampak sebagai tujuan akhir yang dicari demi dirinya sendiri. Dalam pandangan Aristoteles, semuanya bukanlah tujuan akhir dan gagal memenuhi syarat sebagai kebaikan tertinggi. Kesenangan terlalu hewani, kehormatan bergantung pada orang lain, keutamaan tanpa aktivitas tidak lengkap, sedangkan kekayaan hanyalah tujuan instrumental. Empat pandangan populer tentang kebahagiaan tersebut superfisial, terlalu sederhana, dan tidak merujuk pada kebahagiaan yang sesuai dengan jati diri manusia.

Julia Annas menilai kritik Aristoteles terhadap pandangan populer ini sebagai langkah metodologis yang penting untuk mengklarifikasi makna kebahagiaan, yakni antara pemaknaan yang berorientasi pada kebaikan eksternal dan yang berorientasi internal pada aktivitas jiwa manusia.⁴⁰ Senada dengan Annas, Richard Kraut menilai kritik tersebut sebagai pintu masuk menuju gagasan bahwa kebahagiaan harus berakar pada sesuatu yang intrinsik pada manusia, dan bukan pada kondisi atau pengakuan eksternal.⁴¹ John Cooper membaca kritik tersebut sebagai bukti bahwa kebahagiaan berkenaan dengan kehidupan secara keseluruhan, dan bukan pada kebaikan yang mudah hilang atau bergantung pada keberuntungan.⁴² Sementara Broadie melihat

kritik tersebut sebagai refleksi filosofis yang tepat yang menunjukkan kesalah-pahaman dalam memaknai kebahagiaan sebagai tujuan akhir dan kebaikan tertinggi dalam hidup manusia.⁴³

Apa itu *Eudaimonia*?

Setelah meninjau, mengevaluasi secara kritis, dan menolak masing-masing pandangan populer tentang kebahagiaan yang berkembang pada masanya, Aristoteles merumuskan pandangannya sendiri dengan berdasarkan pada tinjauan dan evaluasi kritis tersebut. Ia setuju bahwa tujuan akhir dan kebaikan tertinggi dalam tindakan dan kehidupan manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Namun demikian, ia mengajukan pemaknaan baru yang lebih mendalam, substantif, dan konsisten, yang berbeda dengan pemahaman populer saat itu. Sebagaimana dikatakan oleh Annas, *eudaimonia* telah menjadi konsep sentral dalam etika Yunani, dan pandangan Aristoteles hadir sebagai refleksi mendalam terhadap konsep tersebut.⁴⁴

Eudaimonia secara populer diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *happiness* (kebahagiaan). Terjemahan lainnya adalah *well-being* (kehidupan yang baik/sejahtera), *flourishing* (kehidupan yang berkembang), *living well*, *having a good life*, dan *eu zēn* (hidup dengan baik).⁴⁵ Dalam bahasa Indonesia, *eudaimonia* diterjemahkan menjadi kebahagiaan⁴⁶ atau hidup yang baik.⁴⁷ Beragamnya istilah yang digunakan untuk menerjemahkan *eudaimonia* mengisyaratkan bahwa istilah ini mengandung makna yang kompleks dan tidak sederhana. Kompleksitas tersebut membuat istilah ini tidak selalu mudah dimengerti dan tidak memiliki padanan yang tepat, baik dalam bahasa Inggris maupun Indonesia. Tidak ada satu pun kata dalam dua bahasa ini yang benar-benar bisa mencakup

³⁹ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.5, 1096a 6-10, h. 5.

⁴⁰ Julia Annas, *The Morality of Happiness*, New York: Oxford University Press, 1993, h. 49.

⁴¹ Richard Kraut, *Aristotle on the Human Good*, New Jersey: Princeton University Press, 1989, h. 272-273.

⁴² John Cooper, *Reason and Human Good in Aristotle*, Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1986, h. 155-167.

⁴³ Sarah Broadie, *Ethics with Aristotle*, New York: Oxford University Press, 1991, 17-24.

⁴⁴ Julia Annas, *The Morality of Happiness*..., h. 20.

⁴⁵ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., h. 207.

⁴⁶ Aristoteles, *Etika Nikomakea*, terj. by Ratih Dwi Astuti, Yogyakarta: BASABASI, 2020, h. 65.

⁴⁷ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*..., h. 27-45.

kompleksitas, keluasan, dan kedalaman makna *eudaimonia*. Istilah kebahagiaan (*happiness*) dipilih sebagai terjemahan paling populer karena kata ini dianggap paling mendekati tujuan hidup manusia yang dimaksud Aristoteles.

Istilah *eudaimonia* (Yunani: εὐδαιμονία) berasal dari kata *eu* (εὖ) yang berarti *baik* atau *sejahtera*, dan *daimōn* (δαίμων) yang berarti *roh ilahi*, *jiwa pelindung*, atau *semangat batin*. Secara harfiah, *eudaimonia* berarti *memiliki roh yang baik* atau *diberkahi oleh roh yang baik*.⁴⁸ Dari pengertian harfiah tersebut tampak unsur-unsur makna yang terkandung dalam kata ini, seperti “jiwa”, “roh ilahi”, “semangat”, dan “yang baik”. Unsur-unsur ini mengisyaratkan kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam istilah *eudaimonia*, sehingga tidak tepat bila dipahami secara *letterlijk* sekadar sebagai kebahagiaan. Meskipun untuk kepentingan teknis bisa diterjemahkan menjadi kebahagiaan (*happiness*), istilah *eudaimonia* lebih tepat bila dijelaskan sebagai sebuah konsep filosofis-etik yang memiliki makna yang kompleks dan mendalam.

Para sarjana yang dianggap otoritatif dalam studi Aristoteles telah mengingatkan bahwa menerjemahkan *eudaimonia* menjadi kebahagiaan adalah menyesatkan,⁴⁹ meskipun terjemahan ini populer, mengakar secara historis, dan mudah dimengerti. Dalam bahasa modern, kebahagiaan cenderung dipahami sebagai perasaan atau emosi sesaat yang sering berupa kesenangan instan atau kepuasan subjektif. Sebaliknya, *eudaimonia* merujuk pada kondisi kehidupan secara keseluruhan yang mencakup karakter, aktivitas, dan pencapaian moral seseorang sepanjang hidup. Terdapat perbedaan substansial antara *eudaimonia* sebagai kebahagiaan yang dipahami dalam bahasa modern dan *eudaimonia* yang dimaksud oleh Aristoteles. Oleh karena itu, dalam studi akademik, istilah ini sering ditulis apa adanya tanpa diterjemahkan, demi menjaga akurasi kandungan makna konseptualnya.

Dalam konteks diskursus etika di Indonesia, *eudaimonia* secara populer dipahami sebagai kebahagiaan. Franz Magnis-Suseno misalnya tetap mempertahankan terjemahan *eudaimonia* sebagai kebahagiaan, meskipun ia lebih menekankan makna konseptual istilah ini, yakni sebagai “hidup yang baik”. Dalam uraiannya, pengertian *eudaimonia* sebagai kebahagiaan hanya berlaku sebagai terjemahan teknis saja. Ia lebih jauh menunjukkan bahwa istilah ini lebih tepat dipahami secara konseptual, yakni sebagai “hidup yang baik”. Menurutnya, *eudaimonia* yang merupakan konsep kunci etika Aristoteles menjelaskan tentang tujuan hidup manusia, yakni hidup yang bermutu, bermakna, terasa penuh, dan menentramkan. Sistem etika Yunani, termasuk Aristoteles, memandang bahwa manusia tidaklah cukup hanya sekadar hidup. Selaku makhluk rasional, hidup yang pantas bagi manusia adalah hidup yang bermutu dan kaya makna. Secara konseptual, *eudaimonia* menggambarkan “hidup yang baik” tersebut.⁵⁰

Konsep Kebahagiaan *Eudaimonis* Aristoteles

Aristoteles menuliskan secara eksplisit pengertian kebahagiaan yang ia maksud dalam *Nicomachean Ethics*. Menurutnya, kebahagiaan (*eudaimonia*) adalah aktivitas jiwa rasional yang sesuai dengan keutamaan dalam kehidupan yang lengkap.⁵¹ Secara umum, para penafsir otoritatif menerima definisi ini sebagai inti pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan dan bahkan sebagai inti teori etikanya. Irwin menegaskan bahwa definisi Aristoteles ini telah mencakup seluruh spektrum kebajikan moral dan intelektual.⁵² Beberapa penafsir memberikan interpretasi yang melengkapinya dengan penekanan yang berbeda, seperti Kraut yang menambahkan aspek realisasi potensi manusia secara penuh dalam berbagai domain kehidupan.⁵³ Sementara Annas menekankan perlunya memahami kebahagiaan sebagai sebuah

⁴⁸ Terence Irwin, “Notes and Glossary” ... h. 378-379.

⁴⁹ Terence Irwin, “Notes and Glossary” ... h. 380.

⁵⁰ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika...*, h. 27-45.

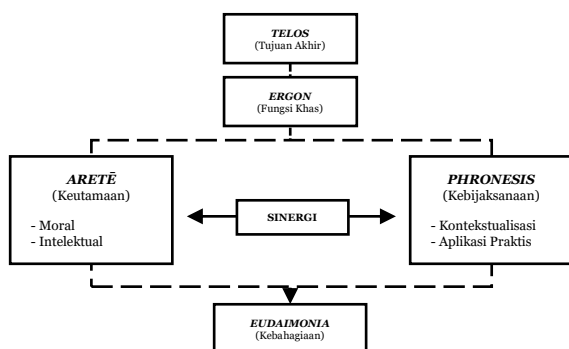
⁵¹ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.5, 1098a 6-18, h. 10.

⁵² Terence Irwin, “Notes and Glossary” ... h. 217.

⁵³ Richard Kraut, *Aristotle on the Human Good...*, h. 274-277.

konsep yang terus berkembang secara dinamis sepanjang hidup moral seseorang.⁵⁴

Pengertian kebahagiaan (*eudaimonia*) yang disebutkan Aristoteles di atas mengandung tiga variabel konseptual utama. Frasa “aktivitas jiwa rasional” dalam pengertian tersebut mengacu pada konsep fungsi khas (*ergon*). Frasa “yang sesuai dengan keutamaan” mengacu pada konsep keutamaan (*aretē*). Sementara Frasa “dalam kehidupan yang lengkap” mengacu pada konsep tujuan akhir (*telos*). Selain tiga variabel konseptual utama tersebut, terdapat konsep kebijaksanaan praksis (*phronesis*) yang berperan sebagai ruang kontekstualisasi dan aplikasi praksis bagi keutamaan (*aretē*). Dengan demikian, konsep kebahagiaan (*eudaimonia*) Aristoteles dapat dijelaskan melalui masing-masing variabel konseptual tersebut dan keterkaitannya dalam sebuah sistem hierarkis yang dinamis, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Variabel Konseptual *Eudaimonia*

Kebahagiaan sebagai Tujuan Akhir (*Telos*) dan Kebajikan Tertinggi

Aristoteles memulai penjelasannya tentang kebahagiaan dari sebuah premis: “Setiap keterampilan (*craft*), disiplin ilmu (*discipline*), tindakan (*action*) dan keputusan (*decision*) mengarah pada suatu kebaikan tertentu. Itulah sebabnya kebaikan dimengerti sebagai apa yang menjadi tujuan dari segala sesuatu”.⁵⁵ Premis yang tertulis dalam paragraf

pertama *Nicomachean Ethics* ini menggambarkan pandangan Aristoteles tentang kebaikan yang menjadi tujuan dari segala sesuatu. Beberapa penerjemah *Nicomachean Ethics* memahami bagian ini sebagai penjelasan Aristoteles tentang tujuan dan kebaikan. Bagi Aristoteles, segala sesuatu bersifat purposif atau punya tujuan tertentu. Apa pun bentuknya, baik aktivitas teknis (seperti membuat rak buku), atau aktivitas teoritis (seperti mempelajari filsafat), atau tindakan praktis (seperti makan, minum, membantu teman), semuanya dimaksudkan untuk tujuan tertentu dan diarahkan pada suatu kebaikan tertentu. Sesuatu dikatakan baik bila tujuan tersebut dapat dipenuhi. Dengan kata lain, kebaikan adalah tujuan (*telos*) dari segala sesuatu.

Irwin menggaris-bawahi premis ini dan menegaskan bahwa bagi Aristoteles, segala sesuatu, termasuk tindakan dan kehidupan manusia, pasti dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Seseorang tidak bertindak dengan acak atau tanpa tujuan. Ia melakukannya karena ada sesuatu yang tampak baik baginya. Menurut Irwin, premis ini menempati posisi yang sangat penting sebagai fundamen dan fondasi utama pandangan etika teleologis Aristoteles. Tanpa premis ini, pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan dan argumen-argumen yang ia ajukan menjadi tidak punya pijakan.⁵⁶

Dalam kerangka Aristoteles, “kebaikan” tidak selalu tentang moralitas atau kebajikan, melainkan apa pun yang dipandang sebagai tujuan, dianggap bernilai, atau diinginkan. Sebagai contoh, tindakan berolahraga bertujuan untuk menjaga kesehatan. Dengan demikian, kesehatan dipandang sebagai kebaikan, dianggap bernilai, dan diharapkan dari tindakan berolahraga. Begitu pula dengan hal lain, seperti kapal adalah tujuan dari perakitan kapal, kemenangan adalah tujuan dari militer, dan kekayaan adalah tujuan dari ekonomi.⁵⁷ Kerangka Aristoteles ini selaras dengan pengertian umum “kebaikan” dalam

⁵⁴ Julia Annas, *The Morality of Happiness...*, h. 426-438.

⁵⁵ Aristotle, *Nicomachean Ethics...*, NE. I.1, 1094a 1-3, h. 1.

⁵⁶ Terence Irwin, “Conception of Happiness in The *Nicomachean Ethics*”, dalam Christopher Shields, *The*

Oxford Handbook of Aristotle, New York: Oxford University Press, 2012, h. 495-528.

⁵⁷ Aristotle, *Nicomachean Ethics...*, NE. I.1, 1094a 8-10, h. 1.

bahasa Yunani (ἀγαθόν; *agathon*), yakni apa yang diinginkan atau dikejar sebagai tujuan. Segala sesuatu, baik berupa entitas maupun aktivitas, meskipun berbeda secara bentuk, memiliki kesamaan dalam struktur tujuan, yakni bahwa semuanya berorientasi pada sesuatu yang dianggap baik (kebaikan) menurut bidangnya masing-masing.

Salah satu inovasi orisinal Aristoteles adalah rumusannya tentang distingsi antara dua jenis tujuan. **Pertama**, tujuan instrumental, yakni tujuan yang merupakan instrumen atau sarana untuk mencapai tujuan lain. **Kedua**, tujuan akhir, yakni tujuan yang dicapai demi dirinya sendiri.⁵⁸ Terkait dengan itu, kebaikan juga dapat dibedakan menjadi dua macam. **Pertama**, kebaikan instrumental (*instrumental good*), yakni kebaikan yang merupakan sarana untuk kebaikan yang lain. **Kedua**, kebaikan tertinggi, yakni kebaikan yang bernilai baik pada dirinya sendiri. Tujuan instrumental terkait dengan kebaikan instrumental, sementara tujuan akhir terkait dengan kebaikan tertinggi.

Sebagai contoh, menghasilkan uang merupakan tujuan instrumental karena uang tidak dihasilkan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk digunakan membeli sesuatu, misalnya buku, pakaian, rumah, dan lainnya. Membeli rumah juga merupakan tujuan instrumental, karena dimaksudkan untuk dijadikan sebagai tempat berlindung atau beristirahat. Beristirahat di rumah pun merupakan tujuan instrumental karena menjadi sarana untuk memulihkan stamina agar tubuh tetap fit. Begitu pula dengan stamina prima setelah beristirahat, yang menjadi instrumen untuk meningkatkan fokus dan produktivitas kerja. Pada gilirannya, fokus dan produktivitas kerja juga berlaku sebagai tujuan instrumental untuk menghasilkan uang.

Contoh di atas menunjukkan tujuan itu bersifat hierarkis dan dapat berlangsung dalam suatu siklus tanpa batas. Aristoteles menunjukkan bahwa suatu tujuan instrumental terkait dengan tujuan instrumental yang lain. Nilai pada suatu tujuan

instrumental bergantung pada tujuan lain yang ingin dicapai dengannya. Pada contoh di atas, menghasilkan uang menjadi aktivitas yang bernilai karena dengan uang yang dihasilkan, seseorang dapat membeli segala macam barang yang diperlukan. Dalam hal ini, suatu tujuan instrumental dianggap berguna dan bernilai untuk mencapai tujuan instrumental berikutnya.

Aristoteles mengingatkan bahwa tujuan instrumental dapat berlangsung dalam rangkaian atau siklus tanpa batas, sehingga bisa menjadikannya kehilangan arah. Bila demikian yang terjadi, tujuan dan kebaikan yang telah dicapai menjadi tak bermakna dan sia-sia. Oleh karena itu, menurutnya, harus ada tujuan yang tidak menjadi instrumen bagi tujuan yang lain, melainkan dicapai demi dirinya sendiri. Tujuan tersebut adalah tujuan akhir yang memiliki nilai kebaikan paling tinggi (*summum bonum; the highest good*) dan berperan penting dalam mengakhiri siklus tanpa batas rangkaian tujuan instrumental.⁵⁹ Rangkaian tujuan instrumental menjadi bernilai bukan karena kebaikan instrumental yang terkait dengannya, melainkan karena berkontribusi dalam mencapai tujuan akhir yang merupakan kebaikan tertinggi.

Aristoteles menjelaskan bahwa seluruh tindakan manusia juga ditujukan untuk mencapai tujuan instrumental dan tujuan akhir tertentu. Tujuan instrumental tindakan manusia ada yang berupa aktivitas (*activities*) dan ada yang berupa produk (*product*) yang terpisah dari aktivitas. Perbedaan tujuan instrumental ini juga bersifat hierarkis. Tujuan yang berupa produk lebih bernilai daripada tujuan yang berupa aktivitas.⁶⁰ Misalnya, ketika kita membangun rumah, tindakan ini tidak ditujukan untuk sekadar “kegiatan membangun” tetapi untuk menghasilkan sebuah rumah. Produk yang berupa rumah dianggap lebih bernilai daripada kegiatan membangunnya. Namun demikian, dua bentuk tujuan instrumental ini tetaplah sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lain. Oleh karena itu, dua bentuk tujuan

⁵⁸ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.1, 1094a 18-20, h. 1.

⁵⁹ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.1, 1094a 20-23, h. 1.

⁶⁰ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.1, 1094a 4-6, h. 1.

instrumental ini lebih rendah nilainya daripada tujuan akhir.

Aristoteles menekankan bahwa selain untuk mencapai tujuan instrumental, tindakan manusia haruslah ditujukan untuk mencapai tujuan akhir tertentu. Tujuan akhir tidak dicapai demi tujuan yang lain, melainkan demi tujuan itu sendiri. Ia bernilai pada dirinya sendiri. Tujuan akhir merupakan kebaikan tertinggi yang memberi makna pada semua tujuan lainnya dan menjadi alasan rasional bagi keberadaan semua tujuan yang lain.

Lalu apa yang menjadi tujuan akhir – yakni yang dituju demi dirinya sendiri– dari tindakan dan kehidupan manusia? Aristoteles dan seluruh pemikiran filsafat Yunani menjawab: tujuan akhir tersebut adalah kebahagiaan (*eudaimonia*; *happiness*). Kebahagiaan dianggap sebagai tujuan akhir karena apabila sudah bahagia, manusia tidak akan mencari sesuatu yang lain lagi.⁶¹ Kebahagiaan adalah kebaikan tertinggi dan tujuan akhir yang dicari dalam hidup manusia. Ia bernilai bukan demi suatu nilai lainnya yang lebih tinggi, melainkan demi kebahagiaan itu sendiri. Aristoteles menulis:

... dan apakah kebaikan tertinggi (*the highest goods*) yang dapat dicapai dalam tindakan? Mengenai namanya, kebanyakan orang hampir sepakat, baik orang awam maupun terpelajar menyebutnya kebahagiaan (*happiness*; *eudaimonia*), dan mereka menganggap bahwa hidup yang baik (*living well*) dan berbuat baik (*doing well*) sama dengan/menjadi bahagia (*being happy*).⁶²

Ergon Argument: Pendasaran Ontologis Eudaimonia pada Aktivitas Jiwa Rasional

Setelah menetapkan bahwa kebaikan tertinggi dan tujuan akhir (*telos*) yang ingin dicapai manusia dalam hidupnya adalah kebahagiaan, Aristoteles membangun argumentasi tentang makna kebahagiaan tersebut. Ia bertanya: “Kebahagiaan seperti apa yang pantas bagi manusia”? Pada titik ini, kritiknya terhadap pandangan populer menjadi penting dan substansial. Kritik

tersebut menunjukkan bahwa ia menolak pengertian kebahagiaan yang dangkal dan tidak sejalan dengan hakikat dan jati diri manusia. Bagi Aristoteles, pencarian kebahagiaan haruslah mencerminkan hakikat dan jati diri manusia itu sendiri.

Untuk merumuskan konsep kebahagiaan yang dimaksud, Aristoteles mengajukan argumen fungsi khas (*ergon argument*). *Ergon* (Yunani: *ἔργον*) artinya fungsi khas, peran, atau tugas tertentu dari seseorang atau sesuatu. *Ergon argument* adalah argumen tentang fungsi atau tugas khas dari entitas tertentu. Argumen ini menyatakan bahwa setiap entitas memiliki fungsi khas tertentu yang menjadi tujuan keberadaannya.⁶³ Misalnya mata untuk melihat, alat musik untuk menghasilkan bunyi, dan seterusnya. Kondisi terbaik dari setiap entitas adalah ketika ia mampu merealisasikan fungsi khasnya secara optimal. Menurut Aristoteles, manusia juga memiliki fungsi khasnya sendiri. Ia menulis: “Kalau semua benda memiliki fungsi khas (*ergon*) tertentu ... manusia juga memiliki fungsi khas tertentu”.⁶⁴

Pertama-tama, menurut Aristoteles, fungsi khas manusia terletak pada aktivitas jiwanya. Manusia sama dengan makhluk yang lain dalam hal memiliki jiwa. Sebagaimana makhluk yang lain, jiwa manusia memiliki fungsi-fungsi tertentu, seperti fungsi vegetatif (makan dan tumbuh) dan fungsi hewani (indra dan gerak). Namun, dua fungsi tersebut bukanlah keistimewaan manusia, sebab binatang juga memiliki keduanya. Aristoteles berpendapat bahwa fungsi khas manusia haruslah didasarkan pada substansi ontologis yang membedakannya dari makhluk yang lain. Substansi ontologis itu adalah rasio. Oleh karena itu, menurutnya, fungsi khas (*ergon*) manusia adalah aktivitas jiwa rasional, yakni aktivitas jiwa yang sesuai dengan -atau tidak terlepas dari- prinsip rasional.⁶⁵

Menurut Aristoteles, kebahagiaan harus dipahami sebagai realisasi fungsi khas manusia yang berakar pada substansi ontologis

⁶¹ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika...*, h. 30.

⁶² Aristotle, *Nicomachean Ethics...*, NE. I.4, 1095a 15-20, h. 3.

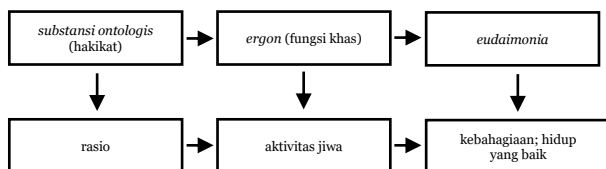
⁶³ Alfonso Gomez-Lobo, “A New Look at the Ergon Argument in the Nicomachean Ethics”, dalam *The Society*

for Ancient Greek Philosophy Newsletter, No. 158, h. 1-19.

⁶⁴ Aristotle, *Nicomachean Ethics...*, NE. I.7, 1097b 28-29, h. 9.

⁶⁵ Aristotle, *Nicomachean Ethics...*, NE. I.7, 1098a 7-8, h. 10.

tersebut. Gambar 2 menunjukkan hubungan antara kebahagiaan, fungsi khas, dan substansi ontologis tersebut. Kebahagiaan mensyaratkan aktualisasi fungsi khas manusia, yakni aktivitas jiwa rasionalnya secara optimal. Sebagaimana pisau disebut 'baik' karena dapat digunakan untuk memotong (sesuai dengan *ergon*-nya), manusia disebut mencapai kebahagiaan karena ia mengaktualisasikan jiwa rasionalnya secara optimal. Aristoteles menegaskan bahwa hanya dengan menjalankan dan mendayagunakan rasionya secara optimal, manusia dapat mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*).



Gambar 2. Fungsi khas (*ergon*) manusia

Argumen fungsi khas (*ergon argument*) Aristoteles ini mengungkapkan ciri lain dari kebahagiaan, yakni ciri 'aktivitas' (*energeia*) dari jiwa rasional. Menurut Aristoteles, pada manusia, *ergon* bukanlah berupa fungsi yang bersifat tetap, statis, atau berupa hasil (*poiesis*), melainkan berupa aktivitas (*energeia*). Setiap orang memiliki jiwa rasional, tapi tidak setiap orang telah mendayagunakannya secara optimal. Jiwa rasional bukan sekadar fakta biologis manusia, tetapi merupakan arah eksistensial dirinya yang menuntut adanya aktivitas berkelanjutan.⁶⁶

Oleh karena itu, bagi Aristoteles, kebahagiaan adalah tentang aktivitas jiwa rasional yang berkelanjutan. Konsep ini tidak dimengerti sebagai sebuah hasil (produk), melainkan dipahami sebagai proses. Kebahagiaan tidak seperti barang yang bisa dimiliki, tapi praksis yang dijalani secara terus-menerus dalam tindakan sehari-hari. Ciri 'aktivitas' (*energeia*) dari jiwa rasional itu menghendaki agar kebahagiaan diupayakan dan diperjuangkan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem etika Aristoteles, *ergon* menjadi salah satu variabel konseptual utama *eudaimonia*. Irwin menilai *ergon argument* sebagai poros yang menegaskan seluruh bangunan etika teleologis Aristoteles.⁶⁷ Upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan harus diawali dengan pemahaman yang tepat tentang fungsi khasnya sebagai manusia. Setelah memahami fungsi khas tersebut, barulah ia mampu mengaktualisasikannya secara optimal, sehingga kebahagiaan yang dicapai selaras dengan hakikat dan jati dirinya sebagai manusia.

Keutamaan (*Aretē*) sebagai Disposisi Moral

Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan juga berkenaan dengan keutamaan (*aretē*). *Aretē* (Yunani: ἀρετή) artinya keunggulan, kebajikan, atau keutamaan (*virtue*). Secara umum, *aretē* merujuk pada kualitas yang membuat sesuatu dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Misalnya sebuah pisau. Fungsi (*ergon*)-nya adalah untuk memotong sesuatu. Keutamaan (*aretē*)-nya adalah ketajaman. Kualitas ketajaman yang dimiliki pisau menjadikannya dapat digunakan untuk memotong dengan sempurna. Berkenaan dengan manusia, keutamaan (*aretē*) adalah keunggulan fungsional yang memungkinkan seseorang menjalankan kehidupannya sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk rasional. Keutamaan itu berupa kapasitas rasional dan budi pekerti yang luhur.⁶⁸

Aristoteles mengatakan bahwa keutamaan (*aretē*) terkait erat dengan fungsi khas (*ergon*), dan keduanya merupakan prasyarat kebahagiaan (*eudaimonia*). Fungsi khas (*ergon*) menetapkan bahwa keberadaan manusia adalah untuk menjalankan aktivitas jiwa rasional, sementara keutamaan (*aretē*) menetapkan bagaimana aktivitas tersebut harus dijalankan secara optimal. Aristoteles menyatakan bahwa bila manusia memiliki fungsi khas sebagai makhluk rasional, maka keutamaan manusiawi haruslah berupa keunggulan dalam melaksanakan fungsi

⁶⁶ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.7, 1098a 23-33, h. 10-11.

⁶⁷ Terence Irwin, "Notes and Glossary" ... h. 377-378.

⁶⁸ Richard Kraut, *Aristotle on the Human Good*..., h. 320-322.

tersebut.⁶⁹ Kebahagiaan hanya ada bila aktivitas jiwa rasional dibarengi dengan keutamaan. Tanpa keutamaan, fungsi khas manusia tidak akan dapat diaktualisasikan dengan baik, dan kebahagiaan tidak akan tercapai. Aristoteles menulis:

Fungsi khas manusia adalah suatu bentuk aktivitas jiwa yang selaras dengan rasio, atau tidak tanpanya ... dan keutamaan (*aretē*) adalah kualitas aktivitas itu supaya dapat dijalankan dengan baik ... kebaikan manusia adalah aktivitas jiwa yang sesuai dengan keutamaan (*aretē*), dan jika terdapat lebih dari satu keutamaan, maka sesuai dengan keutamaan yang terbaik dan paling sempurna.⁷⁰

Aristoteles membedakan dua jenis keutamaan, yaitu keutamaan moral (*ēthikai aretai*) dan keutamaan intelektual (*dianoētikai aretai*).⁷¹ Keutamaan moral berkenaan dengan emosi dan sikap, seperti keberanian, pengendalian diri, kemurahan hati, dan lainnya, yang dibentuk lewat pembiasaan dan latihan. Sedangkan keutamaan intelektual berkenaan dengan kapasitas rasional. Ia menyebutkan dua bentuk keutamaan intelektual. *Pertama*, kebijaksanaan teoritis (*sophia*) yang berupa kemampuan memahami prinsip-prinsip dasar dan kebenaran universal. *Kedua*, kebijaksanaan praksis (*phronesis*) yang berupa kemampuan memilih tindakan moral yang tepat dalam situasi praktis kehidupan sehari-hari. Dua bentuk keutamaan intelektual ini dibentuk melalui pengajaran, pembelajaran, dan latihan rasional. Aristoteles mengatakan bahwa keutamaan moral dan keutamaan intelektual itu saling melengkapi.⁷² Misalnya, keberanian tanpa kebijaksanaan seringkali menjerumuskan seseorang pada tindakan membabi-buta. Sebaliknya, kecerdasan intelektual tanpa budi pekerti luhur berpotensi menimbulkan bahaya.

Dalam kerangka keutamaan (*aretē*) ini, kebijaksanaan praksis (*phronesis*) menempati posisi istimewa karena ia menjadi penghubung antara pengetahuan dan tindakan. *Phronesis*

merupakan bagian dari keutamaan (*aretē*) intelektual yang berfungsi sebagai panduan untuk bertindak benar dalam situasi konkret. Berbeda dengan kebijaksanaan teoritis (*sophia*) yang berorientasi pada kebenaran abadi, *phronesis* berurusan dengan realitas kehidupan manusia yang dinamis, berubah-ubah, dan penuh ketidakpastian. *Phronesis* melibatkan pengalaman dalam berbagai situasi, yang melaluinya manusia mengenali mana yang patut dilakukan pada waktu dan cara yang tepat. *Phronesis* merupakan kecerdasan emosional dan kemampuan memilih sarana dan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan yang benar dengan dipandu oleh keutamaan moral. Ia berupa kemampuan menimbang, mempertimbangkan konteks, dan memilih tindakan yang selaras dengan tujuan akhir manusia, yakni kebahagiaan (*eudaimonia*).

Menurut Aristoteles, keutamaan (*aretē*) bukanlah sikap bawaan atau watak alamiah yang bersifat pasif, melainkan kualitas yang dibentuk melalui kebiasaan dan tindakan yang dilakukan berulang-ulang secara sadar dan rasional dalam kehidupan sehari-hari (*ethismós*), sehingga menjadikan seseorang mampu secara spontan memilih tindakan yang baik. Ia menulis: "Kita menjadi baik dengan melakukan perbuatan baik. Demikian pula kita menjadi adil dengan melakukan tindakan adil, berani dengan bertindak berani".⁷³ Broadie menilai bahwa keutamaan dibentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang memerlukan proses pedagogis, seperti praktik terarah, refleksi berkelanjutan, dan keteladanan.⁷⁴ Senada dengan Broadie, Annas memandang keutamaan (*aretē*) sebagai proyek seumur hidup yang menghasilkan kebiasaan baik serta karakter diri dan watak yang stabil yang dibentuk melalui pembelajaran dan habituasi.⁷⁵

Berkenaan dengan keutamaan moral, pendekatan Aristoteles bisa disebut unik. Ia menekankan pentingnya keseimbangan, jalan

⁶⁹ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.7, 1097b 24 – 1098a 20, h. 9-10.

⁷⁰ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. I.7, 1098a 7-17, h. 10.

⁷¹ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. VI.1, 1139a 5-17, h. 102.

⁷² Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. VI.1, 1139a 33-35, h. 103.

⁷³ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. II.1, 1103a 30-35, h. 21.

⁷⁴ Sarah Broadie, *Ethics with Aristotle*..., h. 103-110.

⁷⁵ Julia Annas, *The Morality of Happiness*..., h. 426-438.

tengah, atau moderasi (*mesotes*). Ia menyatakan bahwa keutamaan moral hampir selalu berada di antara dua pilihan sikap moral yang ekstrem, yaitu antara kelebihan dan kekurangan. Sebagai contoh, keberanian merupakan keseimbangan antara nekat dan pengecut, kesederhanaan merupakan keseimbangan antara boros dan kikir, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa keutamaan bukanlah kualitas tetap atau kaku yang sama bagi semua orang, melainkan sangat kontekstual, tergantung pada situasi dan pertimbangan rasional. Ia menulis: “Kebajikan adalah suatu keadaan memilih yang bersandar pada jalan tengah... ditentukan oleh rasio sebagaimana dipahami oleh orang yang memiliki kebijaksanaan praksis (*phronesis*)”.⁷⁶

Perlu ditegaskan bahwa keutamaan (*aretē*) dalam pandangan Aristoteles ini bukanlah berupa hasil akhir dalam arti produk statis, sebab kalau demikian maka akan sama halnya dengan pandangan populer yang ia tolak.⁷⁷ Keutamaan memang bisa dilihat sebagai hasil pembentukan karakter moral yang bersifat stabil dan tetap, tetapi bukan berarti pasif. Keutamaan yang dimaksud Aristoteles adalah hasil disposisi moral yang terus-menerus diaktualkan. Aktualisasi itu sekaligus menjadi sarana latihan, pembiasaan, dan pengembangan disposisi moral tersebut sehingga menjadi karakter moral aktif dan aktual. Keutamaan merupakan perwujudan ontologis eksistensi manusia yang utuh dan unggul sebagai makhluk rasional, dan merupakan inti moral dari kebahagiaan.

Kebahagiaan *Eudaimonis* Aristotelian sebagai Perspektif Menghadapi Pemaknaan Kebahagiaan yang Dangkal dan Simplistik di Masa Kontemporer

Artikel ini menunjukkan bahwa Aristoteles menantang dan menolak memahami kebahagiaan secara sederhana dan simplistik. Ia mengajukan konsep yang kompleks, namun justru substansial dan lebih mencerminkan hakikat manusia sebagai makhluk rasional. Penolakan Aristoteles

menjadi relevan bagi kita yang hidup di zaman modern, karena menyentuh dasar ontologis keberadaan kita sebagai manusia. Alasdair MacIntyre melihat kebahagiaan *eudaimonis* Aristotelian ini sebagai tradisi kebajikan yang tersingkirkan oleh modernitas.⁷⁸ Namun, dalam dunia yang cenderung mengidentikkan kebahagiaan dengan pencapaian instan, konsumsi, atau kepuasan emosional sesaat, pendekatan Aristoteles mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati berkenaan dengan hal-hal yang lebih substantif dan mendasar bagi manusia.

Dalam kerangka *eudaimonia* Aristoteles, seseorang disebut bahagia bila mencukupi empat hal. *Pertama*, punya tujuan hidup (*telos*). *Kedua*, paham potensi unik atau keunggulan diri yang dimiliki dan bisa dikembangkan (*ergon*). *Ketiga*, punya sikap mental atau karakter diri yang baik (*aretē*). *Keempat*, kemampuan membaca situasi dan mengambil keputusan moral yang tepat. Sinergi empat hal tersebutlah yang menghasilkan kebahagiaan yang utuh dan memberi makna bagi semua tujuan lain yang berhasil dicapai dalam hidup. Kehidupan modern yang diwarnai dengan konsumerisme tak terkendali, krisis makna, dan ketidakpastian yang akut membutuhkan perspektif Aristotelian ini sebagai cara pandang etik dalam mengembangkan sikap diri yang stabil dan seimbang, serta menuntun individu meraih kebahagiaan otentik di sepanjang hidupnya.

Akhirnya, kebahagiaan *eudaimonis* Aristoteles adalah perspektif kebahagiaan yang paling sesuai dengan hakikat dan jadi diri manusia sebagai makhluk rasional. Modernitas yang menawarkan kemudahan dan kesenangan di semua dimensi kehidupan seringkali menitikberatkan kebahagiaan pada pemenuhan hasrat biologis, seperti konsumsi berlebihan, kenikmatan instan, dan kepuasan emosional, sehingga –sebagaimana dinyatakan Aristoteles– telah mendegradasi manusia menjadi setara dengan hewan. Kebahagiaan *eudaimonis* Aristotelian mengingatkan kita akan perlunya mengejar kebahagiaan yang

⁷⁶ Aristotle, *Nicomachean Ethics*..., NE. II.6, 1106b 36 – 1107a 4, h. 29.

⁷⁷ Julia Annas, *The Morality of Happiness*..., h. 276-290.

⁷⁸ Alasdair MacIntyre, *After Virtue*... h. 223-230.

lebih sejati dan otentik, yakni yang berakar pada hakikat dan jati diri manusia. Kebahagiaan *eudaimonis* Aristotelian menawarkan kerangka etis yang lebih holistik dan stabil yang menuntun individu pada kehidupan yang baik dan bermakna, serta mencegah kehampaan eksistensial yang disebabkan oleh hedonisme simplistik dan dangkal.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan *eudaimonis* Aristoteles lebih mencerminkan hakikat dan jati diri manusia sebagai makhluk rasional. Konsep ini menantang pemaknaan kebahagiaan yang simplistik dan cenderung mendegradasi manusia menjadi setara dengan hewan. Oleh karena persoalan etika yang dibahas dalam konsep tersebut bersifat universal, eksistensial, dan perennial, konsep ini tetap relevan dalam merespons kecenderungan yang sama. Beberapa pengembangan konseptual yang dilakukan oleh para sarjana dan filsuf kontemporer menunjukkan relevansi konsep ini dalam berbagai bidang disiplin yang berbeda, seperti psikologi positif, pendidikan karakter, dan lainnya. Aristoteles berhasil merumuskan argumentasi rasional yang lentur dan dinamis dalam konsepnya tentang kebahagiaan, sehingga konsepnya tersebut tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga secara praktis, sebagai sumber inspirasi bagi setiap individu manusia yang ingin memaknai kebahagiaan secara lebih otentik dan mencapai kehidupan yang bermakna.

Artikel ini menguraikan kompleksitas dan kedalaman konsep kebahagiaan *eudaimonis* Aristoteles serta menekankan relevansinya di masa modern, terutama terhadap anggapan umum yang memaknai kebahagiaan secara dangkal dan sederhana. Perspektif Aristoteles dapat digunakan sebagai cara pandang alternatif dalam merefleksikan persoalan etika yang muncul di masa kontemporer secara lebih substantif dan mendalam. Dalam lingkup yang lebih luas, variabel-variabel konseptual yang dirumuskan Aristoteles untuk mendukung argumennya tentang kebahagiaan *eudaimonis* dapat dikembangkan dan didialogkan dengan berbagai disiplin keilmuan dalam rangka

merumuskan pandangan kebahagiaan yang lebih kontekstual, mendalam, dan lebih manusiawi.

Artikel ini terbatas pada konsep kebahagiaan *eudaimonis* Aristoteles dengan memanfaatkan kompleksitas dan kedalaman konseptualnya untuk merespons anggapan populer yang dangkal dan simplistik tentang kebahagiaan. Variabel konseptual yang dibahas dalam artikel ini juga terbatas pada variabel-variabel utama saja, dan tidak mencakup variabel-variabel lain yang bersifat eksternal, seperti persahabatan, konteks sosial, dan prasyarat eksternal lainnya yang meliputi kesehatan, kekayaan yang cukup, atau bahkan nasib baik. Beberapa sarjana dan peneliti menganggap variabel-variabel tersebut juga penting dalam mencapai kebahagiaan *eudaimonis*. Pemahaman yang lebih utuh terhadap konsep ini perlu diupayakan dengan mengkaji variabel-variabel tersebut. Demikian pula, variabel-variabel konseptual utama yang dikaji dalam artikel ini juga dideskripsikan dan dianalisis sebagai bagian dari konsep kebahagiaan (*eudaimonia*) Aristoteles. Menurut penulis, masing-masing variabel konseptual tersebut juga bisa ditinjau dan dikaji secara terpisah dan secara lebih mendalam untuk mendapatkan pemahaman utuh dan komprehensif tentang kebahagiaan *eudaimonis* perspektif Aristoteles ini.

Daftar Pustaka

- Annas, Julia. *The Morality of Happiness*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Anscombe, Elizabeth. *Human Life, Action and Ethics*. Geach, Mary & Gormally, Luke (ed.), United Kingdom: Imprint Academic, 2005.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. trans. W.D. Ross, Kitchener: Batoche Books, 1999.
- — —. *Nicomachean Ethics*. trans. Sarah Broadie, New York: Oxford University Press, 2002.
- — —. *Nicomachean Ethics*. trans. Joe Sachs, Newburyport: Focus Publishing, 2002.
- — —. *Etika Nikomakea: Sebuah Kitab Suci Etika*. terj. Embun Kenyowati, Jakarta: Teraju, 2004.

- — —. *Nicomachean Ethics*. trans. Roger Crisp, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- — —. *Eudemian Ethics*. trans. Anthony Kenny, New York: Oxford University Press, 2011.
- — —. *Nicomachean Ethics*. trans. Terence Irwin, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2019.
- — —. *Etika Nikomakea*. terj. Ratih Sari Astuti, Yogyakarta: Basabasi, 2020.
- — —. *Eudemian Ethics*. trans. C.D.C. Reeve, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2021.
- — —. *Nicomachean Ethics*. trans. C.D.C. Reeve, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2024.
- Bellini, Francesca & Lomazzi, Vera. "Changing Work Values: Beyond Hustle Culture". *Sociología*, Vol. 56, No. 6, 2024.
- Bernal, Aurora. "The Joy of Doing Good and Character Education". Bosch, Magdalena M. (eds). *Desire and Human Flourishing: Positive Education and Virtue Ethics*, Switzerland: Springer, 2020.
- Broadie, Sarah. *Ethics with Aristotle*. New York: Oxford University Press, 1991.
- Chiba, Kei. "Aristotle on Heuristic Inquiry and Demonstration of What It Is". Christopher Shields (ed.), *The Oxford Handbook of Aristotle*, New York: Oxford University Press, 2002.
- Cooper, John. *Reason and Human Good in Aristotle*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1986.
- Foot, Philippa. *Virtues and Vices and Other Essays in Moral Philosophy*. Oxford: Clarendon University Press, 2002.
- Gomez-Lobo, Alfonso. "A New Look at the Ergon Argument in the Nicomachean Ethics". *The Society for Ancient Greek Philosophy Newsletter*, No. 158.
- <https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>
- <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjI3IzI=/dimensi-kepuasan-hidup-indeks-kebahagiaan.html>
- <https://www.brilio.net/ragam/100-kata-kata-bahagia-itu-sederhana-bukti-hidup-tak-perlu-ribet-250802j.html>
- <https://www.diedit.com/kata-bijak-bahagia-itu-sederhana-simpel-dan-lucu/>
- <https://www.liputan6.com/hot/read/5487046/180-kata-kata-bahagia-itu-sederhana-petuah-bijak-untuk-menyederhanakan-hidup?page=2>
- Irwin, Terence. "Conception of Happiness in The Nicomachean Ethics". Shields, Christopher. *The Oxford Handbook of Aristotle*, New York: Oxford University Press, 2012.
- — —. "Notes and Glossary". Aristotle. *Nicomachean Ethics*. trans. Terence Irwin, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2019.
- Kraut, Richard. "Two Conceptions of Happiness". *The Philosophical Review*, Vol. 88, No. 2, 1979.
- — —. *Aristotle on the Human Good*. New Jersey: Princenton University Press, 1989.
- Lampe, Kurt. *The Birth of Hedonism: The Cyrenaic Philosophers and Pleasure as a Way of Life*. New Jersey: Princeton University Press, 2015.
- MacIntyre, Alasdair. *A Short History of Ethics: A History of Moral Philosophy from the Homeric Age to the Twentieth Century*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1998.
- — —. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Indiana: University of Notre Dame Press, 2007.
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Seligman, Martin. *Authentic Happiness : Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For Lasting Fulfillment*. New York: The Free Press, 2002.